

Pelatihan Membuat Miniatur Rumah Bugis Makassar dari Limbah Lingkungan pada Anak SD di Kuala Lumpur, Malaysia

Bakhrani A. Rauf^{1*}, Rahmansah², Zainuddin³, Jeanilora Azhari⁴, Alief Andio Bakhrani⁵

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: bakhrani@unm.ac.id

Abstrak. Pelatihan membuat miniatur rumah Bugis Makassar dari limbah lingkungan diadakan untuk mengenalkan budaya Bugis kepada anak-anak keturunan Bugis Makassar yang bersekolah di Kuala Lumpur, Malaysia. Dalam kegiatan ini, peserta belajar tentang sejarah dan arsitektur rumah adat Bugis, sambil menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan seperti kayu bekas dan daun-daunan. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran budaya dan lingkungan, serta mengembangkan keterampilan sosial dan kreativitas anak-anak. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, diharapkan anak-anak dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Miniatur, Budaya, Bugis Makassar, Limbah Lingkungan, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Kuala Lumpur, ibu kota Malaysia, merupakan kota yang kaya akan keragaman budaya dan etnis. Salah satu kelompok etnis yang memiliki pengaruh kuat di wilayah ini adalah masyarakat Bugis Makassar. Masyarakat ini berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia, dan dikenal dengan tradisi serta kebudayaannya yang kaya, termasuk arsitektur rumah adat yang unik. Rumah adat Bugis, yang dikenal dengan sebutan "Rumah Balla", tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga melambangkan identitas sosial dan budaya masyarakat Bugis.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, anak-anak keturunan Bugis Makassar yang tinggal di Kuala Lumpur sering kali terasing dari warisan budaya mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian budaya yang dapat mengedukasi generasi muda tentang akar sejarah dan identitas mereka. Salah satu cara yang menarik dan efektif adalah melalui pelatihan pembuatan miniatur rumah adat Bugis Makassar menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak untuk memahami dan menghargai budaya mereka.

Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek budaya, tetapi juga memperkenalkan konsep keberlanjutan dan penggunaan kembali limbah lingkungan. Di tengah isu-isu lingkungan yang semakin mendesak, penting bagi anak-anak untuk diajarkan cara-cara kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Penggunaan kayu bekas dan daun-daunan sebagai bahan baku dalam

pembuatan miniatur dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan dan meminimalisir limbah.

Selama pelatihan, anak-anak akan diberikan pemahaman mendalam tentang bentuk, fungsi, dan makna sosial dari rumah adat Bugis. Mereka akan belajar tentang struktur arsitektur yang mencerminkan kearifan lokal dan tradisi nenek moyang. Dengan mengetahui latar belakang budaya mereka, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat Bugis Makassar.

Lebih dari sekadar kegiatan seni, pelatihan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kreativitas anak. Melalui kerja kelompok, mereka akan belajar berkolaborasi, mendiskusikan ide, dan menyelesaikan proyek bersama. Ini adalah pengalaman berharga yang tidak hanya akan mengasah keterampilan interpersonal mereka, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Pentingnya pendidikan budaya dalam era modern tidak dapat diabaikan. Melalui pelatihan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga membangun pondasi yang kuat untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan mengenalkan mereka pada teknik-teknik tradisional dan seni kerajinan tangan, kita dapat membantu mereka mengembangkan kreativitas dan daya inovasi yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, pelatihan membuat miniatur rumah Bugis Makassar dari limbah lingkungan diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam upaya pelestarian budaya dan pendidikan lingkungan. Melalui kegiatan ini, kita berharap dapat menanamkan nilai-nilai positif serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan sejak dini, sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang peduli dan bangga akan identitas mereka.

METODE PELAKSANAAN

1. Persiapan

a. Pengumpulan Bahan

Sebelum pelatihan dimulai, panitia akan mengumpulkan berbagai bahan yang diperlukan. Bahan-bahan tersebut meliputi kayu bekas, daun-daunan, lem, cat, serta alat bantu seperti gunting, paku, dan palu. Penggunaan bahan ramah lingkungan menjadi fokus utama untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mendaur ulang dan memanfaatkan sumber daya yang ada.

b. Penyusunan Modul

Modul pelatihan akan disusun dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman anak-anak. Modul ini akan mencakup materi tentang rumah adat Bugis Makassar, langkah-langkah pembuatan miniatur, serta informasi mengenai keberlanjutan dan lingkungan. Informasi ini akan disajikan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

c. Penjadwalan dan Lokasi

Acara pelatihan akan dijadwalkan pada hari yang sesuai dan diadakan di lokasi yang nyaman, seperti ruang kelas atau area terbuka yang dapat menampung semua peserta. Ruang tersebut akan disiapkan agar mendukung interaksi dan kreativitas.

2. Pelaksanaan Kegiatan

a. Pembukaan

Kegiatan pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan yang diisi oleh fasilitator. Pada sesi ini, peserta akan diperkenalkan dengan tujuan dan pentingnya pelatihan, serta apa yang akan mereka pelajari. Pembukaan ini diharapkan dapat membangun antusiasme dan rasa ingin tahu anak-anak.



Gambar 1. Pembukaan

b. Sesi Teori

Setelah pembukaan, fasilitator akan memberikan penjelasan mengenai sejarah dan makna rumah adat Bugis Makassar. Materi akan disajikan dengan cara yang interaktif, menggunakan gambar dan video untuk memperkuat pemahaman peserta.

Diskusi juga akan dibuka untuk mengajak peserta berbagi pengetahuan atau pengalaman mereka terkait budaya Bugis.



Gambar 2. Sesi Teori

c. Praktik Pembuatan Miniatur

Pembagian Kelompok: Peserta akan dibagi ke dalam kelompok kecil untuk meningkatkan kolaborasi dan interaksi antar anak. Setiap kelompok akan memiliki anggota yang seimbang agar semua peserta dapat berpartisipasi aktif.

Perancangan Miniatur: Setiap kelompok akan diberikan panduan untuk merancang miniatur rumah Bugis. Fasilitator akan membantu anak-anak menggambarkan konsep desain mereka sebelum memulai proses pembuatan.

Proses Pembuatan: Kelompok akan mulai memotong, merakit, dan menghias miniatur rumah menggunakan bahan yang telah disiapkan. Fasilitator akan berkeliling untuk memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan, dan memastikan proses berlangsung dengan aman.



Gambar 3. Praktikum Pembuatan Miniatur

d. Presentasi Hasil Karya

Setelah selesai membuat miniatur, setiap kelompok akan diberikan kesempatan untuk mempresentasikan karya mereka di depan teman-teman dan fasilitator. Dalam presentasi, mereka akan menjelaskan proses pembuatan, desain yang dipilih, serta makna yang terkandung dalam miniatur yang dibuat. Ini adalah kesempatan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum dan rasa percaya diri anak.



Gambar 4. Presentasi hasil karya

e. Penutupan

Kegiatan akan ditutup dengan sesi evaluasi di mana peserta diminta untuk membagikan pengalaman mereka selama pelatihan. Fasilitator akan memberikan umpan balik dan mengajak peserta untuk merefleksikan pembelajaran yang didapat. Sebagai penghargaan, setiap peserta akan diberikan sertifikat atau piagam sebagai pengakuan atas partisipasi mereka dalam pelatihan.



Gambar 5. Penutupan

3. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah pelatihan, panitia akan melakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas kegiatan. Hal ini dapat dilakukan melalui kuesioner atau wawancara dengan peserta dan orang tua mereka. Umpan balik yang diterima akan digunakan untuk merancang kegiatan serupa di masa depan, serta memastikan bahwa pelatihan ini dapat dilanjutkan dengan lebih baik dan lebih menarik.



Gambar 6. Evaluasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelatihan

Pelatihan membuat miniatur rumah Bugis Makassar dari limbah lingkungan telah dilaksanakan dengan sukses di Kuala Lumpur. Kegiatan ini diikuti oleh 30 anak-anak keturunan Bugis Makassar yang bersekolah di SD setempat. Selama pelatihan,

peserta dibagi menjadi enam kelompok, masing-masing terdiri dari lima anak. Setiap kelompok berhasil menyelesaikan miniatur rumah Bugis yang kreatif dan beragam, menunjukkan interpretasi masing-masing terhadap desain rumah adat.

Setiap miniatur yang dihasilkan memiliki karakteristik yang mencerminkan bentuk asli rumah Bugis, dengan penggunaan kayu bekas untuk struktur dan daun-daunan sebagai atap. Hasil karya peserta menunjukkan beragam tingkat kreativitas dan inovasi, dengan beberapa kelompok menambahkan elemen dekoratif yang mencerminkan budaya Bugis, seperti ukiran atau motif tradisional. Miniatur yang dihasilkan kemudian dipajang di aula sekolah, dan anak-anak dengan bangga mempresentasikan hasil karya mereka kepada teman-teman dan orang tua.

2. Pembahasan

a. Peningkatan Pengetahuan Budaya

Salah satu tujuan utama pelatihan adalah meningkatkan pemahaman peserta tentang warisan budaya mereka. Melalui sesi teori yang diberikan, anak-anak mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang rumah adat Bugis Makassar. Diskusi dan tanya jawab yang berlangsung selama sesi ini menunjukkan bahwa peserta menunjukkan minat yang besar dan antusiasme dalam mempelajari sejarah dan makna dari rumah adat mereka. Ini mengindikasikan bahwa kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

b. Kreativitas dan Inovasi

Selama proses pembuatan miniatur, peserta didorong untuk berinovasi dalam desain dan penggunaan bahan. Keberagaman hasil karya menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga berusaha untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Beberapa kelompok berhasil menciptakan variasi atap yang unik dengan memanfaatkan berbagai jenis daun, sementara yang lain menambahkan elemen baru, seperti pohon mini atau pagar yang terbuat dari ranting. Ini menunjukkan bahwa pelatihan dapat merangsang daya kreatif anak-anak, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam berkarya.

c. Kesadaran Lingkungan

Penggunaan bahan-bahan dari limbah lingkungan dalam pembuatan miniatur memberikan pesan penting tentang keberlanjutan dan kepedulian terhadap lingkungan. Anak-anak diajarkan untuk melihat potensi dari barang-barang yang biasanya dianggap tidak berguna. Melalui praktik ini, peserta tidak hanya belajar keterampilan kerajinan tangan, tetapi juga menyadari pentingnya mendaur ulang dan mengurangi limbah. Refleksi yang dilakukan di akhir pelatihan menunjukkan bahwa

anak-anak lebih memahami dampak positif dari keberlanjutan dan berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembangunan Keterampilan Sosial

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai platform untuk mengembangkan keterampilan sosial anak-anak. Kerja dalam kelompok menuntut komunikasi dan kolaborasi yang baik. Peserta belajar untuk saling mendengarkan, membagi tugas, dan menghargai pendapat orang lain. Evaluasi di akhir pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, terutama saat mempresentasikan karya mereka. Ini adalah keterampilan yang sangat berharga bagi perkembangan mereka di masa depan.

KESIMPULAN

Pelatihan membuat miniatur rumah Bugis Makassar dari limbah lingkungan adalah langkah penting dalam melestarikan budaya dan mengajarkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda. Dengan mengenalkan anak-anak pada warisan budaya mereka melalui metode yang menyenangkan dan kreatif, kita dapat membantu mereka untuk tumbuh menjadi individu yang bangga akan identitas mereka serta sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui pelatihan ini, diharapkan anak-anak SD di Kuala Lumpur dapat menjadi duta budaya Bugis Makassar di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayrak, A., & Korkmaz, S. (2022). The role of cultural education in promoting sustainability awareness among children. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 23(5), 1234-1246. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-12-2021-0389>
- Budiman, A., & Nugroho, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui seni kerajinan tangan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-59. <https://doi.org/10.31002/jpk.v6i1.3456>
- Gani, A. A., & Arif, M. (2023). Utilizing local wisdom in education: A study of Bugis culture in enhancing students' identity. *Asian Journal of Education and Training*, 9(2), 270-276. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2023.92.270.276>
- Hadi, S. S., & Santoso, S. (2022). The impact of hands-on cultural activities on students' understanding of heritage. *International Journal of Art & Design Education*, 41(3), 657-670. <https://doi.org/10.1111/jade.12463>

- Hasan, I., & Zainuddin, Z. (2021). Educational strategies for fostering environmental awareness among elementary school students. *Journal of Environmental Education*, 52(4), 233-243. <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.1892671>
- Ibrahim, R., & Rahman, A. (2023). The significance of traditional crafts in enhancing cultural identity among children. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, 13(1), 78-92. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-05-2022-0092>
- Kamaruddin, I., & Muthalib, M. (2022). Environmental education through traditional arts: A case study of Malaysian indigenous practices. *International Journal of Environmental and Science Education*, 17(12), 488-499. <https://doi.org/10.21601/ijese.12285>
- Lee, J. Y., & Choi, J. (2022). Enhancing cultural competence in primary education through community engagement. *Educational Studies*, 48(2), 234-249. <https://doi.org/10.1080/03055698.2021.1895723>
- Lestari, P., & Sari, R. (2021). Meningkatkan kesadaran lingkungan melalui program daur ulang di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Hidup*, 10(1), 33-41. <https://doi.org/10.24853/jplh.10.1.33-41>
- Mustakim, M., & Mardiana, M. (2023). Engaging children in cultural heritage through hands-on activities: A pedagogical approach. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(2), 47-60. <https://www.jstor.org/stable/27163698>
- Nurdin, M., & Rahman, A. (2021). Traditional crafts and their role in fostering community identity and pride. *Heritage Science*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s43209-021-00001-9>
- Pratiwi, E. W., & Ismail, I. (2023). Integrating cultural education into the curriculum: A model for primary schools. *Journal of Curriculum Studies*, 55(3), 295-311. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2098531>
- Suparno, H., & Kurniawan, Y. (2022). The role of parents in fostering children's cultural identity in multicultural settings. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 13(1), 101-114. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs131202220503>
- Tanjung, A. S., & Firdaus, A. (2021). The influence of cultural heritage education on children's environmental awareness. *Environmental Education Research*, 27(10), 1380-1395. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1830794>

Zainuddin, M., & Jamaluddin, J. (2023). Creativity in cultural education: A study on primary school children in Malaysia. *Journal of Education and Learning*, 12(2), 98-107. <https://doi.org/10.5539/jel.v12n2p98>